

Hubungan Sosiologis terhadap Pengaruh Perilaku Merokok pada Remaja: *Literature Review*

Yenni Widya Alfianita¹, Athiya Khansa Hanifah², Azizah Yuniarfika³, Muqaddimah Raiska Harsoni⁴, Septa Katmawanti⁵, Elisa Danik Kurniawati⁶, Windi Chusniah Rachmawati⁷

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

Yenni Widya Alfianita, Surel : yenni.widya.2106126@students.um.ac.id

Abstract

The number of adolescent smokers has increased so that it is undeniable that in the future teenagers will consider smoking behavior as a common thing that does not endanger health. As many as seven million people die each year, six million of them as active smokers recorded in 2018 WHO data. Even so, today's teenagers tend to ignore the impact of cigarette use. This is related to the factors that influence the behavior of these adolescents. This study aims to analyze the influence of sociological relationships on adolescent smoking behavior. The research method is through literature review with a review study of the sources of research results that can be used as a reference in research sourced from google scholar. Based on the results of the study, it can be concluded that there are several studies that show the relationship between the influence of social environmental relationships with smoking behavior in adolescents today ranging from the scope of family, friends, high curiosity, stress pressure, and cigarette advertising. In this case, adolescent smoking behavior tends to be influenced by the social factors around them.

Keywords: sociological; smoking; adolescents

Abstrak

Jumlah perokok remaja mengalami peningkatan sehingga tidak dipungkiri kedepannya kalangan remaja akan menganggap perilaku merokok sebagai hal biasa yang tidak membahayakan kesehatan. Sebanyak tujuh juta orang meninggal setiap tahunnya, enam juta diantaranya sebagai perokok aktif yang tercatat pada data WHO tahun 2018. Meskipun begitu, remaja saat ini cenderung untuk mengabaikan dampak dari penggunaan rokok tersebut. Hal ini berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk analisis terkait dengan pengaruh hubungan sosiologis terhadap perilaku merokok pada remaja. Metode penelitian melalui *literature review* dengan studi telaah terhadap sumber-sumber hasil penelitian yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang bersumber dari *google scholar*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan keterkaitan pengaruh hubungan lingkungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja saat ini mulai dari lingkup keluarga, teman, rasa ingin tahu tinggi, tekanan stres, dan iklan rokok. Dalam hal ini, perilaku merokok remaja cenderung dipengaruhi oleh faktor sosial yang ada di sekitarnya.

Kata kunci: sosiologis; merokok; remaja

1. Pendahuluan

Perilaku merokok sebagai kebiasaan yang telah terbentuk dan tidak dapat dipisahkan bagi sebagian besar orang. Salah satunya pada kalangan remaja yang mana memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Hal ini terlihat pada data Riskesdas tahun 2013, yang menunjukkan persentase penggunaan tembakau setiap kelompok usia, yaitu usia 5-9 tahun (0,7%), usia 10-14 tahun (9,5%), usia 15-19 tahun (50,3%), usia 20-24 tahun (26,7%), usia 25-29 tahun (7,6%) dan usia yang lebih dari 30 tahun (5,2%). Sedangkan data Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja usia 10-18 tahun terdapat peningkatan pada 2018 menunjukkan peningkatan (9,10%) dari tahun 2013 (7,20%). Jauh berbeda dengan rencana target RPJMN pada penurunan prevalensi merokok kalangan remaja tahun 2019 sebesar 5,4%. Selain itu, jika dilihat dari angka perokok laki-laki diatas 15 tahun masih menunjukkan angka yang tinggi sebesar 62,9%. Hal

ini juga menunjukkan bahwa angka tersebut yang menjadikan prevalensi perokok tertinggi di dunia (Ariasti & Ningsih, 2020). Perilaku perokok remaja terus mengalami peningkatan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa kalangan remaja kedepannya menganggap perilaku merokok sebagai hal biasa yang tidak membahayakan kesehatan.

Hasil survei *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* pada tahun 2014, melaporkan bahwa pelajar di Indonesia telah mengalami kecanduan terhadap perilaku merokok yang mana keinginan terhadap rokok terjadi setiap kali bangun tidur dan menjelang tidur (Ashri et al., 2020). Senada dengan hal itu, pada Survey Lentera 2015, Di Indonesia diketahui sebanyak 45 persen remaja usia 13-19 tahun pernah merokok. Remaja yang memulai untuk merokok tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut terdapat faktor-faktor yang menjadi pemicu tindakan merokok pada remaja, diantaranya 1) Faktor keluarga yang juga sebagai contoh dalam perilaku merokok, 2) Faktor dari pertemanan, diketahui bahwa remaja perokok memiliki teman yang kebanyakan juga sebagai perokok, 3) *Self Efficacy*, remaja merokok karena rasa penasaran atau ingin mencoba terlepas dari masalah dan kebosanan, 4) Faktor iklan rokok, banyaknya iklan rokok di media cetak maupun elektronik yang dapat meningkatkan keingintahuan remaja terhadap produk rokok (Yunita et al., 2020).

Berdasarkan pada data WHO tahun 2018, tujuh juta orang meninggal setiap tahunnya. Perokok aktif sebagai salah satu diantara enam juta tersebut dan sisanya berasal dari orang yang tidak merokok tapi yang terpapar dengan asap rokok dalam waktu lama (Susanto, 2020). Sedana dengan itu, Katalog Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016 juga menyatakan bahwa rokok sebagai salah satu penyumbang angka kematian terbesar di dunia. Menjelang tahun 2023, telah diperkirakan angka kematian akan mencapai 10 juta per tahunnya akibat perilaku merokok. Sementara untuk di negara-negara berkembang diperkirakan kematian akibat rokok mencapai angka tidak kurang dari 70%. Pada tahun 2025, tidak dipungkiri akan terdapat 10 juta kematian per tahun ketika angka perokok di dunia telah mencapai sekitar 650 juta (Yunita et al., 2020). Oleh karena itu, perlunya suatu perhatian khusus dari berbagai pihak dalam mengurangi perilaku merokok pada remaja.

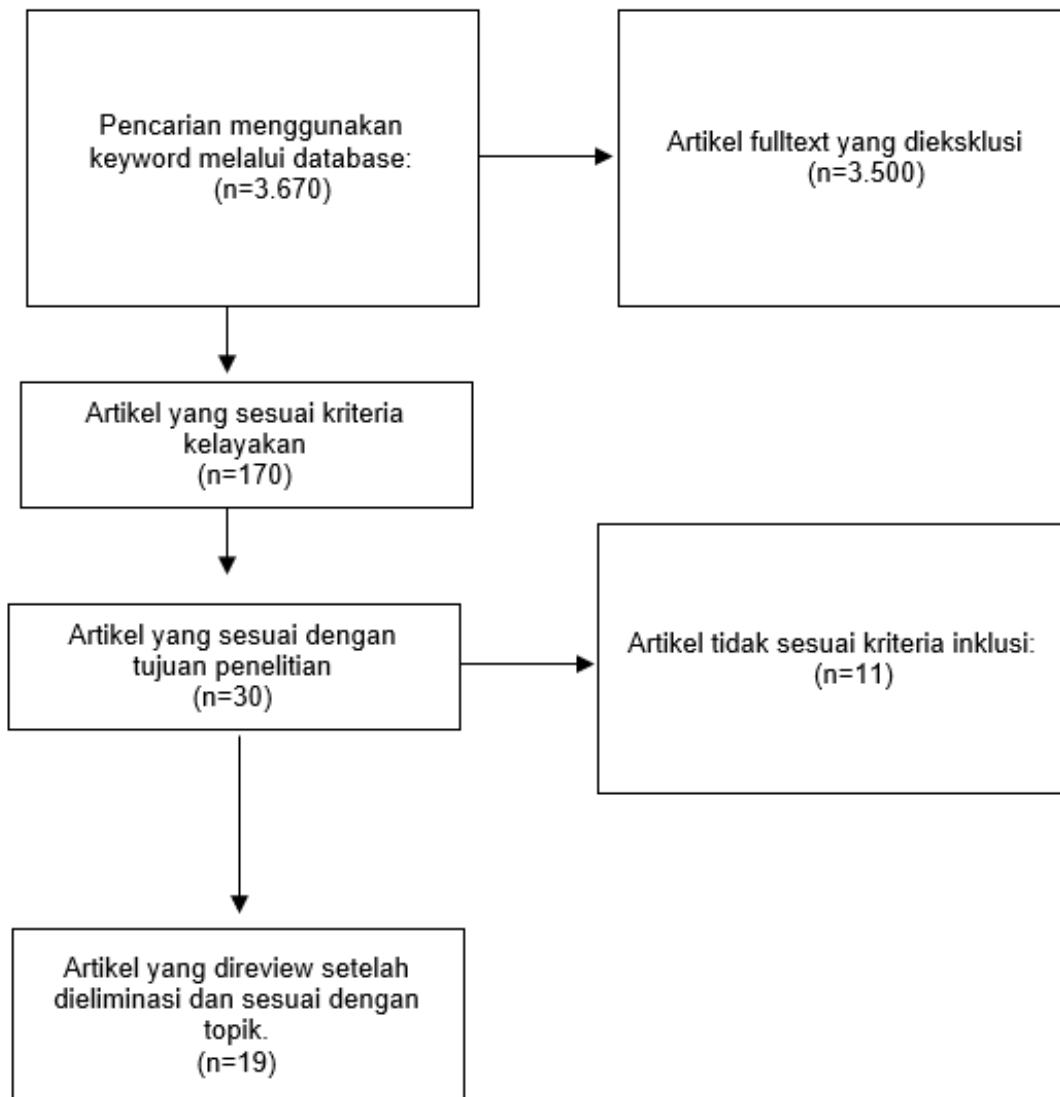
Peraturan menjadi hal yang dapat menjadi pegangan dalam mengurangi jumlah perokok remaja. Pemerintah telah mengupayakan dalam menerbitkan beberapa peraturan yang ada, sebagai upaya mengurangi dampak buruk penggunaan rokok bagi remaja. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 109/2012 pasal 17 tentang penambahan peringatan kesehatan pada bungkus rokok (Presiden RI 2012). Selain itu, tercantum juga dalam pasal 25 terkait dengan larangan penjualan produk tembakau kepada anak di bawah usia 18 tahun, hal ini sebagai bentuk melindungi para generasi muda dari dampak negatif rokok (Ashri et al., 2020). Peraturan lainnya yang juga dekat dengan remaja yaitu pada lingkup sekolah, pihak sekolah memiliki kewajiban dalam mendidik generasi muda untuk menjauhi perilaku merokok. Namun, peraturan tersebut belum mempengaruhi secara langsung karena kebanyakan siswa tetap melanggar peraturan tersebut dan masih merokok di lingkungan sekolah dengan sembunyi-sembunyi. Hal ini menggambarkan perilaku masyarakat yang saat ini sulit untuk diatur dan melakukan pelanggaran, sehingga tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi pada remaja yang melanggar peraturan di sekolah (Yunita et al., 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang cukup serius pada perilaku merokok remaja saat ini karena pengaruhnya terhadap kesehatan. Dampak negatif akan dirasakan

oleh remaja itu sendiri jika tindakan pencegahan terhadap perilaku merokok tidak dilakukan sedini mungkin. Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk menganalisis terkait dengan “Hubungan Sosiologis terhadap Pengaruh Perilaku Merokok pada Remaja”.

2. Metode

Penulisan artikel ilmiah ini dilakukan dengan metode *literature review*. Peneliti melakukan pengumpulan data dan melakukan studi penelaahan terhadap sumber-sumber hasil penelitian yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Data yang dihimpun dan dipergunakan sebagai sumber penelitian berasal dari artikel ilmiah nasional dari tahun 2013-2023. Basis data yang digunakan adalah *Google Scholar*.



Gambar 1. Diagram Prisma SLR Sosiologi Kesehatan Perilaku Merokok pada Remaja

Berdasarkan pencarian pada database *Google Scholar* diperoleh sejumlah 3.670 artikel. Setelah itu, artikel yang telah diklasifikasi dilakukan seleksi sehingga diperoleh 30 artikel. Pencarian *Literature Review* dilakukan dengan menerapkan beberapa kriteria inklusi, diantaranya; 1)

merupakan kombinasi beberapa kata kunci berikut; “perilaku merokok”, “perilaku merokok pada remaja”, “determinan perilaku merokok”, “sosiologi kesehatan perilaku merokok pada remaja”, 2) artikel dipublikasikan antara tahun 2013–2023, 3) artikel berbahasa Indonesia. Kemudian, artikel-artikel yang terpilih diidentifikasi dilakukan *excluded studi* sehingga diperoleh sebanyak 19 artikel yang memenuhi syarat review.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi jurnal sebagai *literature review*, diperoleh sebanyak 15 jurnal yang telah sesuai dengan topik pembahasan berjudul “Hubungan Sosiologis terhadap Pengaruh Perilaku Merokok pada Remaja”. Keseluruhan jurnal yang didapatkan merupakan jurnal 10 tahun terakhir. Berikut ini merupakan tabel hasil *literature review*.

Tabel 1. Hasil *Literature Review*

Nama Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Diah Wijayanti Sutha (2016)	Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura	Penelitian dilakukan menggunakan <i>explanatory research</i> dengan metode <i>cross sectional</i> . Populasi yang digunakan yaitu sebanyak 1.610 pelajar remaja di Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Madura.	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis ditemukan bahwa para responden dengan perilaku merokok memiliki keluarga, teman sebaya, guru, idola dan lingkungan sosial yang mendukung kebiasaan merokok.
Muhammad Rachmat, Ridwan Mochtar Thaha, Muhammad Syafar (2013)	Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama	Metode penelitian dengan desain studi <i>observasional cross sectional</i> . Teknik sampling berupa <i>multistage random sampling</i> pada 471 responden.	Terdapat hubungan antara interaksi kelompok sebaya, interaksi keluarga, iklan rokok, dan sikap dengan perilaku merokok remaja. Kelompok sebaya dan iklan rokok menyumbang pengaruh terbesar pada perilaku merokok remaja.
Agus Alamsyah, Nopianto (2016)	Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja	Metode Penelitian berbentuk kuantitatif analitik observasional berupa desain <i>cross sectional</i> . Sampel sebanyak 211 siswa laki-laki kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah	Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa 57,8% siswa laki-laki kelas X dan XI merupakan perokok. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja yaitu pengetahuan tentang

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone
(Sex Education, Health Policy, and Nutrition)**

			<i>stratified random sampling</i> dengan uji <i>chi square</i> .	rokok, sikap terhadap rokok, kegiatan Ekstrakurikuler dan adanya iklan rokok.
Olwin Nainggolan, Ika Dharmayanti, A. Yudi Kristanto (2020)	Hubungan Antara Perilaku Merokok Anggota Rumah Tangga Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2018)	Penelitian mempergunakan data sekunder Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018. Sasaran penelitian pada rentang usia 15-18 tahun. Analisis pengukuran data menggunakan regresi logistik secara multivariabel.		Perilaku merokok dipengaruhi kebiasaan merokok anggota keluarga di rumah. Perilaku meminum alkohol juga sebagai faktor risiko yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perilaku merokok remaja.
Novitasari Utami, Suhartini (2018)	Dwi Elly Perilaku Merokok Pada Anak Usia Sekolah (Studi Kasus pada Siswa SMK Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)	Penelitian dilakukan melalui metode studi kasus pada 7 informan dengan rentang usia 15–50 tahun. Penelitian ini berlokasi di SMK Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.		Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa perilaku merokok anak usia sekolah dimulai sejak anak masih berada di SD. Perilaku tersebut dapat terjadi akibat pengaruh beberapa hal yaitu berada di lingkungan perokok, dorongan dari teman sebaya, dan lemahnya pengawasan dari pihak sekolah.
Mirnawati, Nurfitriani, Febriana Maya Zulfiarini, Widya Hary Cahyati (2018)	Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun	Penelitian dilakukan melalui metode deskriptif kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Penelitian dilakukan di Desa Candirejo Kabupaten Semarang dengan sampel sebanyak 30 orang remaja pada rentang usia 10-24 tahun.		Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebanyak 46% responden pernah merokok dan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan sekitar (anggota keluarga perokok), serta adanya keinginan untuk mencoba. Sebanyak 2 responden mulai merokok pada usia SD, 8 responden pada jenjang SMP, dan 1 orang pada usia SMA

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone
(Sex Education, Health Policy, and Nutrition)**

Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani, I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani (2014)	Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang	Penelitian dengan menyebarkan 156 kuesioner kepada seluruh sampel pada populasi, yaitu siswa laki-laki SMAN 1 Semarang pada rentang usia 14-18 tahun. Setelah diperoleh data dengan 2 variabel kemudian data dianalisis melalui studi korelasional.	Dari uji korelasi yang dilakukan dalam penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan pola asuh dari ibu. Pola asuh permisif ibu yang berhubungan positif dengan perilaku merokok seperti tidak membimbing anak, menyetujui semua perilaku anak, dan tidak memberi teguran maupun hukuman apabila anak melakukan kesalahan.
Ati Rochayati dan Siti Hidayat (2015)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan	Penelitian dilakukan dengan <i>explanatory study</i> berupa desain <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian ini sejumlah 347 orang yang merupakan remaja laki-laki perokok kelas XI SMK di Kabupaten Kuningan.	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 70,89% responden merupakan perokok berat dan sebanyak 29,11% responden merupakan perokok ringan. Tidak terdapat hubungan antara sikap remaja terhadap rokok dengan perilaku merokok remaja, hal ini menunjukkan hasil presentase yang hampir sama antara remaja yang memiliki sikap yang baik maupun tidak baik dalam perilaku merokok ($p\text{-value}=0,227$).
Cut Mahabbah dan Fithria (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja di Sekolah	Penelitian menggunakan metode deskriptif Korelatif. Pengumpulan data melalui self report menggunakan kuesioner dengan sasaran salah satu sekolah MTsN di Aceh Besar. Metode pendekatan penelitian melalui desain <i>cross sectional study</i> .	Adanya hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan sosial dengan perilaku merokok yaitu dengan nilai $p\text{-value}$ (0,006).
Dinar Ariasti, Endang Dwi Ningsih (2020)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok	Penelitian menggunakan desain korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> pada metode observasional analitik. Pengukuran data melalui	Hasil analisa penelitian bivariat diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan dengan nilai $p\text{-value}$ (0,001) dan lingkungan keluarga dengan nilai $p\text{-value}$

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone
(Sex Education, Health Policy, and Nutrition)**

			hasil kuesioner dengan analisis uji <i>Korelasi Spearman Rank (Rho)</i> .	(0,028) yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang merokok dan lingkungan keluarga terhadap perilaku merokok remaja.
Andrian Liem (2014)	Pengaruh Media Massa, Keluarga, dan Teman terhadap Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta		Metode penelitian dengan desain kuantitatif non-eksperimental. Pengukuran data dengan penyebaran kuesioner kelas 7-9 pada 12 SMP yang ada di Yogyakarta melalui <i>convenience sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman memiliki pengaruh yang bermakna dibandingkan dengan media massa dan keluarga pada remaja di Yogyakarta.
Ayu Satria Ningrum, Nengah Punia, Gede Kamajaya	Kajian Sosiologis tentang Fenomena Perilaku Merokok Siswa di MTsN Al - Amin Tabanan		Penelitian dengan sasaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Tabanan, Bali melalui pengambilan data informan dan hasil Wawancara. Pendekatan penelitian melalui metode deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku merokok pada sasaran dipengaruhi hubungan lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan pengaruh lingkungan sekolah termasuk guru dan staf pengajar.
Ratna Yunita, Tri Agus Susanto, Faisal Nomaini (2020)	Pengaruh Kontrol Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Merokok pada Siswa Smp Negeri 48 Palembang		Metode penelitian ini menggunakan metode survei dan pendekatan kuantitatif. <i>Explanatory research</i> digunakan sebagai bentuk penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kontrol sosial keluarga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku merokok siswa SMP Negeri 48 Palembang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif, variabel kontrol sosial keluarga berada pada kategori tertinggi diukur dari proporsi responden. tertinggi dan variabel perilaku merokok berada pada kategori terendah.
Nawaar Faizatun Nurhadi, Ashri, Okta	Jaringan Sosial dalam	Sosial	Makalah ini merupakan penelitian kualitatif juga dengan menggunakan	Didapatkan hasil bahwasannya Setiap siswa yang merokok memiliki

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone
(Sex Education, Health Policy, and Nutrition)**

Hadi Nurcahyono (2020)	Pembentukan Perilaku Siswa Merokok	metode etnografi Metode kognitif. Informan diidentifikasi melalui Kriteria Sasaran Sekolah Menengah Negeri Surakarta dan perokok aktif.	model media sosial yang sama Di sisi lain, keluarga mungkin merupakan agen yang paling terikat secara sosial sebagai agen dalam membentuk perilaku merokok siswa jika mereka cenderung membiarkan anaknya merokok selama mungkin, bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, dan teman sebaya menjadi agen. untuk siswa. memutuskan untuk mulai merokok.
Singgih Bimantara (2020)	Studi Perilaku Remaja Merokok di Kelurahan Jawa Kecamatan Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara	Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif untuk menyajikan secara sistematis dan akurat gejala-gejala, fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan properti untuk populasi atau wilayah tertentu. dengan metode kualitatif.	Hasil penelitian tentang perilaku merokok remaja masih banyak dilakukan menurut penyimpangan individu, seperti berbohong, memberontak, mencuri, meneriaki subjek dengan dalih dapat merokok atau membeli rokok. Sebagian besar anak-anak merokok di sana untuk pertama kalinya. Mereka penasaran karena rasanya enak melihat orang dewasa merokok. Akhirnya mereka mencoba merokok dan para pemuda terkesan mengajak teman-temannya untuk merokok.

Berdasarkan hasil studi literatur ditemukan hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku merokok kalangan remaja. Perubahan perilaku individu pada remaja tidak merokok menjadi perokok dipengaruhi faktor lingkungan tersebut. Beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu:

3.1 Keluarga

Keluarga berperan penting dalam perkembangan anak dan dapat memberikan pengaruh pada perkembangan mereka (Yunita et al., n.d.). Tanggung jawab keluarga terletak pada penanaman nilai dan norma dalam membentuk perilaku anak. Orang tua memiliki peran sebagai contoh bagi anak-anak mereka, baik dalam perilaku positif maupun negatif. Pola asuh yang tidak tepat dari orang tua dapat menyebabkan anak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, seperti merokok, penggunaan obat terlarang, atau pergaulan bebas (Ariasti & Ningsih, 2020). Jika orang tua merokok, anak cenderung mengikuti kebiasaan tersebut secara turun-temurun (Bimantara, 2020). Anak-anak dari

orang tua perokok memiliki kemungkinan besar untuk juga merokok (Nainggolan et al., 2020). Beberapa remaja mulai merokok karena melihat kebiasaan orang tua mereka dan kurangnya pengawasan dari orang tua (Bimantara, 2020). Ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya dapat berdampak pada anak yang bebas melakukan kegiatan apa pun, termasuk perilaku merokok (Bimantara, 2020). Selain itu, memiliki saudara kandung yang merokok juga meningkatkan risiko remaja untuk mencoba merokok (Nainggolan et al., 2020). Semakin banyak anggota keluarga yang merokok, semakin muda usia remaja mulai merokok dan semakin besar risiko mereka untuk memiliki kebiasaan merokok (Liem, 2014).

Anak-anak yang memiliki orang tua yang merokok memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi perokok di masa depan. Hal ini dapat disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, anak-anak ingin meniru dan terlihat seperti ayah mereka yang dianggap gagah dan dewasa saat merokok. Kedua, mereka terbiasa dengan paparan asap rokok di rumah, yang berarti mereka telah menjadi perokok pasif sejak usia dini, dan kemudian dengan mudah beralih menjadi perokok aktif saat remaja (Sutha, 2019). Penelitian oleh Soemartono menunjukkan bahwa jika seorang ayah merokok, risiko anak menjadi perokok akan meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak merokok. Selain itu, memiliki kakak yang merokok meningkatkan risiko anak menjadi perokok sekitar tiga kali lipat, sedangkan jika teman mereka merokok, risiko anak menjadi perokok meningkat sebesar 3,2 kali lipat (Nainggolan et al., 2020). Meskipun demikian, sebagian besar orang tua sebenarnya sangat menyangkal jika anak mereka menjadi perokok (Bimantara, 2020).

Orang yang tinggal dengan satu orang tua (*single parent*) memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku merokok. Anak-anak dari keluarga yang tidak bahagia, di mana perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka kurang dan diterapkan hukuman fisik yang berat, memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk merokok dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang bahagia (Sutha, 2019). Remaja yang orang tuanya bekerja terlalu banyak cenderung mencoba merokok karena kurangnya pengawasan (Liem, 2014). Sebaliknya, remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan tujuan jangka panjang cenderung sulit tergoda oleh rokok, tembakau, atau narkoba dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang lebih permisif yang memberikan kebebasan lebih besar dalam mengambil keputusan mereka sendiri (Sutha, 2019).

Beberapa penelitian mengklaim bahwa keluarga adalah tempat belajar pertama dalam membentuk sikap anak muda. Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati (2018) menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai tempat pertama dalam pembentukan sikap anak muda, di mana sebagian besar responden (73%) menyebutkan bahwa ayah mereka adalah perokok di rumah, sedangkan beberapa responden (3%) menyebutkan anggota keluarga yang lebih tua sebagai perokok, dan sejumlah responden (11%) menyebutkan ayah dan kakak laki-laki sebagai perokok di rumah, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak melalui nasihat yang diberikan (Rahmawati et al., 2018).

3.2 Teman Sebaya

Ciri perilaku remaja tercermin dari perilaku sosialnya, dimana mereka sangat peduli terhadap teman sebayanya (Ningrum et al., 2018). Lingkungan yang ramah merupakan aspek yang sulit dihindari remaja, karena remaja rentan terhadap pengaruh teman sebayanya (Nugroho, 2017). Perilaku merokok teman berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok remaja (Nainggolan et al., 2020). Sebagian besar remaja pertama kali merokok karena pengaruh teman (Yunita et al., tidak

bertanggung). Keputusan seorang remaja untuk merokok berasal dari kebiasaan sekelompok teman sebayanya yang mendorong mereka untuk merokok. Faktor utama yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja adalah adanya teman yang merokok, kemudian teman menawarkan rokok dan juga ketersediaan rokok yang sangat mudah (Cut Mahabbah & Fithria, 2019). Sehingga ada rasa ingin menghargai peer groupnya (Utami & Suhartini, 2018). Anak muda yang belum pernah merokok dan yang bertemu dan berinteraksi dengan teman yang merokok atau yang melihat orang merokok di sekitarnya dapat terpicat menjadi perokok sejati oleh asapnya (Bimantara, 2020).

Remaja merokok juga bisa menjadi hasil dari paksaan teman sebaya. Bahkan ada stigma bahwa tidak merokok itu tidak keren sehingga memicu rasa penasaran remaja untuk mencoba rokok lebih banyak lagi (Bimantara, 2020). Pubertas juga disebut sebagai masa transisi, masa perubahan, masa kebutuhan, pencarian identitas dan ketidaknyamanan. Anak-anak muda yang tidak mau lagi disebut anak-anak mencoba menunjukkan atau mengenali perilaku pencarian jati diri yang merupakan simbol kedewasaan. Salah satu perilaku yang muncul adalah perilaku merokok, yang mereka lihat sebagai simbol kedewasaan, perilaku ini seringkali dimulai sejak sekolah menengah. Beberapa motivasi di balik seorang perokok adalah untuk mendapatkan persetujuan, menghilangkan kekecewaan dan menganggap bahwa tindakan mereka tidak bertentangan dengan norma (Sutha, 2019). Selain itu, remaja takut akan merasa lebih diterima dan terlihat lebih dewasa dalam lingkungan yang ramah dibandingkan jika tidak merokok (Rochayati & Hidayat, 2015).

Lingkungan teman sebaya berpengaruh efektif sebesar 93,8% terhadap perkembangan perilaku merokok pada remaja. Memiliki lebih banyak teman yang mendukung merokok dapat mendorong seseorang untuk merokok lebih banyak. Teman sebaya memiliki peran yang sangat signifikan bagi remaja karena pada tahap ini remaja berpisah dari orang tuanya dan bergabung dengan kelompok sebaya (Sutha, 2019). Remaja perokok memiliki teman yang juga kebanyakan perokok (Yunita et al., tidak bertanggung). Selain itu, teman selain di rumah dan di sekolah, mis. Misalnya, mereka yang bertemu dengan teman yang lebih tua meningkatkan risiko remaja mencoba tembakau karena mereka dapat dengan mudah membeli tembakau (Liem, 2014).

Perilaku merokok remaja merupakan salah satu bentuk pengaruh sosial yang berwujud (Ningrum et al., 2018). Orang tua yang bekerja lebih sedikit menghabiskan waktu di rumah dan bersama keluarga, terutama anak-anak, sedangkan anak-anaknya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya (Bimantara, 2020). Pengaruh sosial berupa adaptasi dapat dihasilkan dari interaksi sosial individu dengan teman sebayanya. Remaja merasa bahwa merokok bersama teman lebih menyenangkan dan dalam situasi seperti itu remaja yang tidak merokok menjadi perokok. Hal ini dikarenakan remaja perlu mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari kelompoknya, maka dalam hal ini remaja menjadikan teman sebagai role model (Ningrum et al., 2018).

3.3 Stress

Beberapa remaja menggunakan rokok untuk mengurangi tekanan yang dialaminya (Liem, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Sanjiwani & Budisetyani (2014) menyatakan bahwa tujuan merokok siswa laki-laki SMA Negeri 1 Semarang adalah untuk mengurangi perasaan cemas, marah dan stres yang berhubungan dengan perasaan depresi yang disebabkan oleh terbentuknya identitas diri. sehingga mereka akhirnya memutuskan untuk merokok untuk menghilangkan stress. Remaja menjadi kecanduan rokok karena merasa bahwa merokok dapat menghilangkan stres dan depresi serta dapat mendatangkan rasa gembira (Sutha, 2019). Selain itu, nikotin dalam rokok

bersifat adiktif dan memiliki efek depresi. Sehingga ketika remaja berhenti merokok secara tiba-tiba akan menimbulkan stres (Nugroho, 2017).

Berbeda dengan penelitian ini, penelitian Mahabbah (2019) mengklaim. Tidak ada hubungan antara karakteristik psikologis remaja dengan perilaku merokok karena remaja memiliki karakteristik psikologis yang baik yaitu 90,4% responden melaporkan tidak mengalami gejala depresi. Membuktikan hasil penelitian yang menunjukkan hasil karakteristik psikologis pada perilaku merokok remaja di MTsN Aceh Besar dengan p-value ($p=0,234$). Namun, ketika Anda menemukan remaja dengan banyak gejala depresi, tidak dapat dipungkiri bahwa remaja dapat dengan mudah menjadi kecanduan merokok.

Berdasarkan penelitian Tirahmah, Aidil Audria, Hamdani M. Syam (2019), faktor psikologis mempengaruhi niat merokok remaja, yang juga terkait dengan keyakinan individu remaja tentang niat merokok. Sehingga dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi atau tinggi seseorang percaya bahwa merokok itu buruk maka semakin rendah niat untuk merokok (Wardani et al., 2022). Hal ini berkaitan erat dengan sikap para remaja tersebut terhadap perilaku merokok mereka. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar siswa setuju bahwa merokok adalah perbuatan negatif, namun ada siswa yang memiliki sikap negatif terhadap rokok sebesar 38,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menginginkan kebebasan dari rokok (Alamsyah & Nopianto, 2022). Oleh karena itu, sikap dan pengetahuan menjadi faktor pendukung dalam menentukan aktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan berbasis pengetahuan bertahan lebih lama daripada tindakan berbasis pengetahuan (Suprobo et al., 2022).

3.4 Rasa Ingin Tahu

Beberapa remaja penasaran dengan rasa rokok karena mendapat kesan dari orang-orang disekitarnya seperti keluarga dan teman-temannya bahwa merokok terlihat enak dan santai. Hal ini membuat saya ingin mencoba merokok. Keingintahuan anak muda terhadap perokok di sekitarnya berkembang menjadi tindakan merokok (Ashri et al., 2020). Remaja dengan lingkungan merokoknya meningkatkan rasa ingin tahu dan bereksperimen dengan tembakau. Remaja yang belum pernah merokok sebelumnya dan yang bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman perokok atau melihat orang-orang merokok di sekitarnya dapat termotivasi oleh asap untuk menjadi perokok sejati. Bahkan ada stigma bahwa tidak merokok itu tidak keren, sehingga mendorong rasa ingin tahu remaja untuk mencoba rokok lebih besar lagi (Bimantara, 2020). Alasan utama remaja laki-laki merokok dipengaruhi oleh perasaan ingin tahu pada rokok dan keinginan untuk mengekspresikan identitas pria melalui rokok (Utami & Suhartini, 2018). Selain itu, seseorang menjadi perokok juga dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Rasa ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan menjadi alasan seseorang mencoba untuk merokok.

3.5 Iklan Rokok

Iklan rokok sebagai media promosi yang cenderung mengajak pada perilaku merokok melalui muatan gambar dan pesan yang tertulis. Bahkan pada bungkus rokok sudah terdapat pesan bahaya merokok, tapi hal ini masih dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku merokok. Remaja cenderung meyakini bahwa merokok sebagai perilaku yang keren dan dewasa, juga mudahnya penerimaan oleh teman-teman (Rachmat et al., 2013). Meskipun demikian, terdapat remaja yang juga berpikir dalam menentukan sikap dengan tidak memutuskan untuk langsung merokok (Nugroho, 2017). Dengan demikian perilaku merokok remaja bukan hanya dipengaruhi oleh iklan rokok saja,

tapi dari sikap remaja itu sendiri dalam menyikapi untuk berperilaku merokok. Hasil penelitian Rachmat (2013) menyatakan bahwa respon negatif pada iklan rokok sebesar 65,2%, angka tersebut tiga kali lebih besar dari respon positif iklan rokok sebesar 23,2%, sehingga menghasilkan pengaruh iklan rokok dengan nilai p-value yaitu 0,000. Angka tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan iklan rokok yang mempengaruhi perilaku merokok remaja.

4. Simpulan

Berdasarkan *Literature Review* yang telah dilakukan, terdapat hubungan antara sosiologis dengan perilaku merokok pada remaja. Terdapat beberapa faktor sosiologis yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Faktor yang pertama yaitu pengaruh dari keluarga, seorang remaja dapat melakukan perilaku merokok setelah melihat orang tuanya merokok, selain itu sikap keluarga yang kurang tegas atau kurang melakukan pengawasan terhadap anaknya juga dapat membuat remaja cenderung untuk merokok. Remaja juga tertarik untuk merokok apabila terdapat dorongan dari teman sebayanya. Seorang remaja dapat terpengaruh untuk merokok saat melihat teman sebaya yang merokok dan juga adanya stigma apabila merokok sebagai simbol kedewasaan. Teman sebaya memiliki pengaruh paling tinggi dalam perilaku merokok pada remaja. Adanya stress juga dapat menimbulkan perilaku merokok pada remaja. Remaja merupakan masa peralihan sehingga anak-anak akan mencoba untuk mencari identitas dirinya, sehingga pada masa remaja dapat terjadi tekanan yang menimbulkan perasaan stress pada remaja. Perilaku merokok pada remaja juga dapat timbul akibat perasaan ingin tahu atau penasaran setelah melihat orang disekitarnya mengkonsumsi rokok. Selain itu, adanya iklan rokok juga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja.

Daftar Rujukan

- Alamsyah, A. (2017) "Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja," *Jurnal Endurance*, 2(1), hal. 25. doi: 10.22216/jen.v2i1.1372.
- Ariasti, D. dan Ningsih, E. D. (2020) "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Merokok," *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, hal. 34–44. doi: 10.37831/jik.v8i1.186.
- Ashri, N. F., Nurhadi, N. dan Nurcahyono, O. H. (2020) "Jaringan Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Siswa Merokok," *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 4(2), hal. 255. doi: 10.24036/jess.v4i2.274.
- Bimantara, S. (2020) "Studi Perilaku Remaja Merokok di Kelurahan Jawa Kecamatan Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara," *Sosiatro-Sosiologi*, 8(1), hal. 58–71.
- Cut Mahabbah dan Fithria (2019) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah Factors Influencing The Smoking Behavior On Adolescent At Schools," *JIM Fkep*, IV(2), hal. 48–55.
- Haddaway, N. R. *et al.* (2022) "PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis," *Campbell Systematic Reviews*, 18(2), hal. e1230. doi: <https://doi.org/10.1002/cl2.1230>.
- Liem, A. (2014) "Influences of Mass Media, Family, and Friends Towards Adolescents' Smoking in Yogyakarta," *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(1), hal. 41. doi: 10.7454/mssh.v18i1.3460.
- Mirawati *et al.* (2018) "Perilaku merokok pada remaja umur 13-14 tahun," *Higeia*, 2(3), hal. 396–405. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
- Nainggolan, O., Dharmayanti, I. dan Kristanto, A. Y. (2020) "Hubungan antara Perilaku Merokok Anggota Rumah Tangga dengan Perilaku Merokok Remaja di Indonesia," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(2), hal. 80–88. doi: 10.22435/hsr.v23i2.3104.
- Ningrum, A. S., Punia, N. dan Kamajaya, G. (2018) "Kajian Sosiologis tentang Fenomena Perilaku Merokok Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Tabanan," *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), hal. 1–10.
- Pratiwi, D. dan Yuliwati (2022) "Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja," *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(1), hal. 1–12. doi: 10.56861/jikkbh.v8i1.89.

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone
(Sex Education, Health Policy, and Nutrition)**

- Rachmat, M., Thaha, R. M. dan Syafar, M. (2013) "Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama," *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), hal. 502. doi: 10.21109/kesmas.v7i11.363.
- Rachmawati, A., Winarno, M. E. dan Katmawanti, S. (2018) "Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispta) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun Di Puskesmas Porong," *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), hal. 1. doi: 10.17977/um044v3i1p1-13.
- Rochayati, A. S. dan Hidayat, E. (2015) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan," *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1), hal. 1–11. Tersedia pada: <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/587>.
- Sanjiwani, N. L. P. Y. dan Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014) "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang," *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), hal. 344–352. doi: 10.24843/jpu.2014.v01.i02.p13.
- Suprobo, N. R. *et al.* (2022) "Edukasi Kebersihan Diri (Personal Hygiene) pada Anak untuk Meningkatkan Kebersihan Diri Anak," 2(1).
- Sutha, D. wijayanti (2019) "Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di Kecamatan Sampang Madura," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), hal. 1689–1699. Tersedia pada: <https://jurnal.stikes-yrsds.ac.id/index.php/JMK/article/view/50/48>.
- Utami, N. D. dan Suhartini, E. (2018) "Smoking Behaviour in School Age Children: a Case Study on student of Vocational School in Panji District Situbondo Regency," *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 7(1), hal. 49. doi: 10.19184/jes.v7i1.16638.
- Wardani, R. W. *et al.* (2022) "Analisis Teori Reasoned Action Pada Niat Mahasiswi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang Untuk Menikah dengan Laki-laki Perokok," *Sport Science and Health*, 4(9), hal. 817–831. doi: 10.17977/um062v4i92022p817-831.
- Yunita, R., Susanto, T. A. dan Nomaini, F. (2020) "Pengaruh Kontrol Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa Smp Negeri 48 Palembang," *Jurnal Media Sosiologi*, 23(2), hal. 171–185.